

**MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID
PATHOK NEGORO AD-DAROJAT BABADAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Dinda Ariechanis Rahmadhanty

NIM. 16510056

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

**MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID
PATHOK NEGORO AD-DAROJAT BABADAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Dinda Ariechanis Rahmadhanty

NIM. 16510056

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Dinda Ariechanis Rahmadhanty

NIM : 16510056

Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID PATHOK
NEGORO AD-DAROJAT BABADAN

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1).

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat
dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2023

Pembimbing

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum
NIP. 19720328 199903 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1403/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID PATHOK NEGORO AD-DAROJAT BABADAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINDA ARIECHANIS RAHMADHANTY
Nomor Induk Mahasiswa : 16510056
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

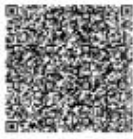
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 64e840ba4d059

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 64e824ef13e04

Penguji II

Dr. Mutiallah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 64e7f7ba63384

Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 64e9444837b2b

Yogyakarta, 22 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Ariechanis Rahmadhanty
NIM : 16510056
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID PATHOK NEGORO AD-DAROJAT BABADAN* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.



Yogyakarta, 14 Agustus 2023

Yang menyatakan



Dinda Ariechanis Rahmadhanty
NIM: 16510056

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“Setiap orang yang sukses memiliki kisah yang menyakitkan. Setiap kisah menyakitkan memiliki akhir yang sukses. Terima rasa sakit dan bersiaplah untuk sukses”



HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Last but not least, I wanna thank me,
I wanna thank me for believing in me,
I wanna thank me for doing all this hard work,
I wanna thank me for having no days off,
I wanna thank me for never quitting “*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masjid Pathok Negro merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan oleh masyarakat di Yogyakarta. Sebagai pewaris kejayaan Mataram Islam, Yogyakarta merupakan daerah dengan kepercayaan dan tradisi Jawa yang kuat hingga saat ini. Namun harus diakui juga bahwa generasi sekarang ini semakin terlepas dari warisan budaya, intelektual dan agama masa lalu, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka tidak memahami makna dari simbol-simbol yang terkait dengan Pathok Negro Ad-Darojat Babadan. Untuk itu penulis mencoba menjelaskan makna simbolis dari pembangunan Masjid Pathok Negro Ad-Darojat Babadan, kesejarahan Masjid Pathok Negro Babadan. Dan simbol -simbol yang berada di masjid Pathok Negro Ad-Darojat Babadan.

Dengan kenyataan tersebut, ada hal yang akan dijawab dalam penelitian ini. Apa makna dan fungsi simbol- simbol arsitektur di Masjid Pathok Negro Ad-Darojat Babadan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Masjid Pathok Negro Ad-Darojat Babadan memiliki makna denotasi, konotasi serta mitos. Unsur-unsur arsitektur seperti bentuk atap, guru saka dan mustoko melambangkan alur kehidupan manusia dan merupakan makna rukun Islam, iman dan Ikhsan. Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah memberi gambaran arti yang terkandung tentang masjid Pathok Negro Ad-Darojat Babadan yang memiliki arsitektur berbeda dengan bangunan masjid Islam pada umumnya.

Kata Kunci: Arsitektur, Bangunan, Makna Simbolik, Masjid Pathok Negro Ad-Darojat Babadan Yogyakarta

ABSTRACT

The Pathok Negoro Mosque is a cultural heritage that needs to be preserved by the people of Yogyakarta. As the heir to the glory of the Muslim Mataram, Yogyakarta today remains an area with strong Javanese beliefs and traditions. However, it must also be acknowledged that the current generation is increasingly detached from the cultural, intellectual and religious heritage of the past, so they may not understand the meaning of the symbols associated with the Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan . For this reason, the author tries to explain the symbolic significance of the construction of the Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan Mosque, the history of the Pathok Negoro Babadan Mosque. And the icons of the Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan Mosque. With this in mind, there are things we will answer in this study. What is the meaning and function of the architectural symbols of the Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan Mosque? The research method used is a field study with a qualitative method. The data were collected by observation, interviews and notes, and then analyzed using Roland Barthes' semiotic and descriptive analysis methods. Research results show that the construction of the Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan Mosque has symbolic, connotative and mythological meanings. Architectural elements such as the shape of the roof, guru saka and mustoko symbolize the flow of human life and embody the meaning of the pillars of Islam, faith and Ikhsan. The purpose of writing this thesis is to give an insight into the meaning contained in the Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan Mosque, whose architecture is different from the works of other mosques. Islam in general.

Keyword: Architecture, Building, Symbolic meaning, Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan Mosque, Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan segala rahmat dan karunianya, dan telah memberkan kesehatan yang mahal harganya dari apapun. Tidak ada daya dan upaya sebagai makhluknyaselain atas keridhoan dan pertolongan dari yang maha kuasa. Karena tidak ada kesempurnaan selain diri-Nya karena diri-Nyalah raja dari segala raja yang ada didunia ini. Shalawat serta salam Kami panjatkan kepada Junjungan Nabi Agung Muhammada SAW beserta para sahabat, keluarga dan umatnya hingga akhir zaman yang selalu diberikan cahaya keimanan. Amiin yarobbal'alamin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini hingga tahap penyempurnaan, banyak rintangan, hambatan dan tantangan yang penulis alami baik ketika dalam proses lapangan maupun dalam penyusunan data. Namun banyaknya pihak yang memotivasi, mendo'akan, membantu hingga mendukung selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini, akhirnya karya ini Alhamdulillah dapat diselesaikan secara tepat waktu. Dalam kesempatan ini, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan beribu terimakasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Untukku, untukku dan untukku. Terimakasih diri sendiri sudah kuat bertahan sampai detik ini. Terimakasih untuk tetap waras dan senantiasa bersyukur atas nikmat dan ujian yang telah diberikan Allah SWT. Tetap sabar, tetap sehat, perjalanan hidup kita masih panjang.
2. Untuk Mama Eneng Yuhartini yang telah memberikan support atas apa yang dibutuhkan dan diharapkan pada penulis sampai saat ini dan kapan pun itu. Secara sadar, sebagai “anak” sangat tidak memungkinkan bisa membalas atas segala jasa yang beliau curahkan. Hanya do'a dan harapan semoga dengan apa yang telah beliau lakukan pada penulis selalu menjadi amal kebaikan dan kebajikan untuk Mama dalam mencapai Rida Allah SWT.
3. Untuk adikku Meuthia Khanza Ariechania Rizqi dan Khofifah Miftahul Jannah jangan patah semangat dan jangan berkecil hati. Kamu tetap adikku walaupun kita jarang akur Semoga gelar kakak bisa menular suatu saat nanti.

4. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., Ma., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Bapak Muh. Fathkan, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi untuk penulis. Dengan banyaknya bantuan masukan dalam penyusunan skripsi ini, hanya doa serta harapan semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan kebaikan selalu atas segala jasanya.
7. Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum, selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Dengan banyaknya motivasi dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan studi ini.
8. Bapak Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A., selaku Dosen Penasihat Akademik untuk penulis. Dengan banyak membantu, menasihati, membimbing dalam menyelesaikan studi ini.
9. Segenap Civitas Akademik di lingkup UIN Sunan Kalijaga, mulai dari jajaran Rektorat, Tata Usaha Fakultas, hingga Staf Program Studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Saya ingin mengucapkan rasa terimakasih saya kepada Bapak Sugeng selaku staff TU yang sering mengingatkan saya dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.
10. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam 2016 dalam kebersamannya menjalani segala liku kehidupan selama kuliah dikampus ini.
11. Prof.Dr. Sani Suhardiman S.Ag., M.Ag., selaku Kakak yang sudah membimbing dan membantu adiknya dalam menyelesaikan Tugas Akhir. Terimakasih banyak prof!
12. Keluarga NDXAKA Familia, terutama mas Nanda Friska Damara, mas Fajar dan mas Rully yang telah memberikan support baik secara langsung maupun lewat karya lagu kalian. Selama proses pengerjaan skripsi penulis merasa banyak terbantu dengan berusaha tetap waras dan karya kalian selalu didengar selama masa penyelesaian Tugas Akhir.
13. Teman sekaligus keluargaku Mbak Putri, Ibu Eva, Uu Dhea, Ibu Susi, Nias, Kak Nias, Putri, Ajik, Kak Vanya, Kak Felix, Mbak Yayuk, Mbak Laras, Ririn, Tety,

terimakasih sudah hadir dan memberikan support, membantu penulis agar tetap waras selama masa penyelesaian Tugas Akhir, kalian orang baik.

14. Terimakasih penulis juga ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, atas segala keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis, dengan banyaknya kesalahan dalam penyusunan skripsi. Penulis dengan segenap upaya telah mencurahkan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan kearah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Rida-Nya kepada kita semua.

Yogyakarta, 06 Juni 2023



Dinda Ariechanis Rahmadhanty

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	16
PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang.....	16
B. Rumusan Masalah.....	23
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	23
D. Tinjauan Pustaka.....	25
E. Kerangka Teoritik.....	27
F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Sumber Data.....	32
3. Jenis Data.....	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
5. Teknik Pengolahan Data.....	33
6. Pendekatan.....	33
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II.....	35
GAMBARAN UMUM MASJID PATHOK NEGORO BABADAN.....	35
A. Kondisi Geografis.....	35
B. Keadaan Ekonomi.....	39
C. Kehidupan Sosial Budaya.....	39

D.	Kehidupan Keagamaan	40
E.	Gambaran Umum Masjid.....	40
BAB III.....		44
ANALISIS SEMIOTIKA MASJID PATHOK NEGORO AD-DAROJAT		44
A.	Semiotika Rolland Barthes Pada Unsur Arsitektur Masjid.....	44
1.	Arsitektur.....	45
2.	Pembagian Ruang Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat.....	47
3.	Benda-Benda Masjid dan Sekitarnya	49
B.	Makna Simbolik	50
1.	Mustaka Gada Bersuhur	50
2.	Atap Bertingkat	51
3.	Mimbar Bertangga dan Tongkat.....	52
4.	Beduk	53
5.	Saka Guru	54
6.	Hiasan Dinding Masjid.....	56
7.	Pohon Kepel dan Sawo.....	56
8.	Makam.....	57
9.	Kelengkapan Bangunan Masjid.....	Error! Bookmark not defined.
10.	Undak-undak	59
BAB IV		61
ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI SMBOLIK ARSITEKTUR		61
A.	Makna Simbol Arsitektur Masjid.....	61
B.	Fungsi Simbol-Simbol Arsitektur	62
1.	Fungsi Simbol.....	64
2.	Fungsi Masjid.....	65
BAB V.....		68
PENUTUP		68
A.	Kesimpulan	68
B.	Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72
DAFTAR INFORMAN.....	73
DAFTAR INTERVIEWED GUIDE.....	74



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar peninggalan arsitektur Islam di Indonesia termasuk salah satunya berupa bangunan Masjid Masjid adalah suatu karya bangunan yang menjadi ciri khas umat Islam paling menarik perhatian para pengamat. Meskipun pada awal kehadiran Islam, pembangunan masjid terkesan sangat sederhana, namun seiring perkembangan masyarakat dan perjalanan waktu peradaban muslim, tampilan dari arsitektur bangunan masjid mengalami banyak perubahan yang mengesankan.¹

Yogyakarta merupakan wilayah yang berada di pulau Jawa, yang dikenal istimewa karena masih memiliki sistem dan tatanan kekhalifahan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di pulau Jawa.² Dalam perjalanan sejarahnya, penyebaran agama Islam di Yogyakarta dimulai pada akhir abad ke-16 dengan berdirinya Kasultanan Mataram yang berasal dari Demak. Pindah ke Pajang lalu ke Kotagade. Wilayah kekuasaannya pada saat itu meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perjanjian dengan Belanda pada tahun 1755 membagi Kesultanan menjadi 2 wilayah yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Kesultanan Yogyakarta kemudian pada saat kemerdekaannya menjadi provinsi daerah istimewa. Berdirinya kerajaan Islam ini lambat laun menjadi salah satu faktor pendorong tumbuhnya agama Islam di Indonesia, mengambil alih kepercayaan yang biasa dianut penduduk setempat, yaitu agama Hindu dan kepercayaan masyarakat setempat.³

Seperti yang disampaikan secara langsung dalam kesempatan wawancara penulis dengan Bapak Suhari selaku sekretariat Masjid Pathok Negro Ad-Darajat Babadan

¹ Fanani, A. *Arsitektur masjid*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009), hlm.55-56.

² Ikhsani, I. M., Sholihah, A. B., & Fildzhah, I. *Pengaruh sosial budaya terhadap konsistensi ruang masjid ruang masjid pathok negro Ad-Darajat, Babadan, Bantul*. (Malang: Mintakat: Jurnal Arsitektur, 2022), hlm. 74

³ Murdiyastomo, H. A. *Pengembangan maket pusat-pusat pemerintahan sebagai alternatif media pembelajaran sejarah*. (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2015), hlm. 4.

*"Dulu itu, jauh sebelum Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat dibangun, terjadi sebuah kesepakatan yang lebih dikenal dengan perjanjian Giyanti, menjelaskan awal mula berdirinya Masjid Pathok Negoro. Isi dari Perjanjian Giyanti ini berupa Pembagian wilayah Muslim Mataram yang dipecah menjadi dua kerajaan. Yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Setelah pembagian wilayah Mataram, Sri Sultan Hamengkubuwono I berguru kepada Kyai Abdullah Faqih atau biasa dikenal dengan Kyai Welit. Sri Sultan meminta nasehatnya bagaimana membuat negara menjadi kuat, damai dan sejahtera".*⁴

Kyai Faqih selaku penasehat Sri Sultan Hamengkubuwono I, sebelum merencanakan pembangunan Masjid Pathok Negoro bersama HB I, beliau diperintahkan oleh Sultan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Sepulangnya dari Makkah, Kyai Faqih bersama HB I mulai menentukan dan merancang konsep Masjid Pathok Negoro, pengalaman kyai faqih saat berada di Makkah beliau menuturkan secara arsitektural tidak mempengaruhi desain yang dirancang untuk pembangunan Masjid Pathok Negoro.⁵

Masjid Pathok Negoro merupakan masjid tambahan dari masjid pusat yaitu Masjid Raya Kauman yang merupakan pusat pemerintahan Kesultanan. Artinya, ada pusat Islam yang berwibawa di Kesultanan dengan kehadiran tokoh besar Kyai Nur Iman, yang mendirikan empat masjid Pathok Negoro. Perlu diketahui berdirinya Masjid Pathok Negoro tidak lepas dari peran seorang bangsawan Mataram yang memilih hidup sebagai da'i yaitu Raden Mas Sandeyo yang dikenal juga dengan sebutan Kyai Nur Iman Mlangi. Setelah beranjak dewasa, Nur Iman dipanggil oleh Amangkurat IV ke Mataram untuk dikenalkan kepada saudara-saudaranya dan menetap di Sukowati. Namun karena terjadi perebutan kekuasaan, Nur Iman mengalah dan memilih untuk menjauhi konflik dan berdakwah di Kulon Progo. Nur Iman tidak dicari oleh para saudaranya sampai terjadi persetujuan

⁴ Wawancara dengan Hari, Takmir Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 4 Maret 2023.

⁵ Setyowati, E., Hardiman, G., Murtini, T. W., & Surya, V. R. V. *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa: Dalam Arsitektur Masjid Pathok Negoro*. (Yogyakarta: GalangPress, 2017), hlm 12.

Giyanti (1755) dan keadaan mulai berangsur membaik. Saat Nur Iman bertemu dengan salah satu saudaranya, Pangeran Mangkubumi di Kerisan, Nur Iman diminta kembali ke Kraton. Bersamaan dengan penobatan Mangkubumi sebagai Raja Hamengkubuwono I, Sultan Hamengkubuwono I memberikan tanah perdikan (bebas pajak) untuk hidup dan mengajarkan Islam kepada Nur Iman. Daerah tersebut kemudian dikenal sebagai tempat “mulangi” (pengajaran) sehingga populer dengan nama Mlangi sampai saat ini.⁶

Sepeninggal wafatnya Sultan Hamengkubuwono I, tahta diwariskan kepada Sultan Hamengkubuwono II. Pada masa pemerintahan HB II, Kyai Nur Iman mengusulkan kepada raja untuk membangun empat masjid besar sebagai pendamping Masjid Gede yang telah didirikan sebelumnya di desa Kauman. Kyai Nur Iman mengusulkan agar masjid pendamping dibangun empat arah dan diberi nama Masjid Pathok Nagari. Kyai Nur Iman menempatkan putra-putranya Iman di tiga masjid lainnya, sedangkan Masjid Mlangi masih tetap dipimpin oleh beliau sendiri.

Keberadaan masjid menjadi salah satu pilar berdirinya Kesultanan Yogyakarta. Pathok adalah benda yang ditancapkan berupa kayu atau benda lain dengan maksud atau tujuan pembatas suatu wilayah atau tanda lebih dikenal sebagai tiang penanda beserta aturan, pedoman dan dasar hukumnya. Pathok juga bermakna permanen dan tidak bisa dinegosiasikan. Sedangkan Negoro menurut bahasa Jawa krama berarti nagari atau ibu kota. Karena mengingat wilayah administrasi Ngayogyakarta Hadiningrat sangat luas. Oleh karena itu, jika disatukan, kata Pathok Negoro secara harfiah berarti batas ibu kota negara.⁷

Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan merupakan salah satu masjid bersejarah pada masa penyebaran agama Islam di Yogyakarta. Selain digunakan sebagai sarana dakwah umat Islam, masjid ini juga berfungsi sebagai pembatas suatu wilayah. Masjid bersejarah ini dipindahkan oleh penjajah Jepang dari Bantul

⁶ Wawancara dengan Hari, Takmir Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 4 Maret 2023.

⁷ Sholikhin, R. “Nilai-nilai pendidikan islam dalam gaya arsitektur masjid pathok negoro sulthoni dan eksistensinya pada remaja sekitar di plosokuning yogyakarta”, Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2020, hlm. 46.

ke Jalan Kaliurang, Sleman, DI Yogyakarta. Pemindahan itu dilakukan karena Jepang akan membangun pangkalan udara di sekitar masjid. Setelah dipindahkan, ternyata masjid tersebut tidak terawat. Kehidupan beragama warga seakan terhenti. Berbeda dengan awal mula tempat berdirinya Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan. Pada tahun 1960, masjid dikembalikan ke lokasi semula. Ide awal untuk membangun kembali masjid ini di lokasi aslinya atas saran salah satu warga Babadan yang bernama Kyai Haji Slamet Muthohar. Beliau menyematkan nama kecil Sultan Hamengkubuwono IX Darojatun menjadi nama masjid "Ad-Darojat". Setelah itu, renovasi masjid dilakukan beberapa kali. Dari tahun 1992 hingga 2001. Pada tahun 2001, fasilitas masjid mulai dilengkapi, seperti serambi dan pintu masuk masjid.

Masjid merupakan bangunan yang paling khas sebagai simbol Islam dan juga sebagai produk budaya masyarakat Indonesia. Sistem tanda dalam arsitektur bangunan Masjid meliputi aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, jarak antar bagian, warna dan sebagainya. Oleh karena itu, tujuan peneliti adalah untuk mengkaji makna dan fungsi simbol yang terdapat pada Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan dan menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos dari arsitektur bangunan masjid tersebut.⁸ Penelitian ini bertujuan juga melakukan identifikasi dan menganalisis makna simbolik arsitektur bangunan masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan, menganalisis pembagian unsur yang terdapat pada masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan menggunakan teori Roland Barthes dengan menemukan arti/pesan.⁹

Masyarakat Babadan yang pindah ke Babadan baru kemudian membangun masjid yang kemudian dinamai Masjid Sultan Agung. Setelah Jepang kalah dalam perang Dunia ke-2 yang akhirnya seluruh personil dan tentaranya meninggalkan kampung Babadan, sekitar tahun 1950-an mulai banyak masyarakat yang datang ke kampung Babadan dan akhirnya menetap disana. Bahkan pada masa PKI,

⁸ Hakim, M. A., & Rochim, M. *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Animasi Toy Story 4*. (Bandung: Prosiding Manajemen Komunikasi, 2020), hlm. 252.

⁹ Yunianti, E. *Estetika unsur-unsur arsitektur bangunan masjid agung Surakarta*. (Semarang: Catharsis, 2015), hlm. 17.

bekas reruntuhan masjid Pathok Negro Babadan akan dijadikan sebagai panggung pagelaran Ketoprak.

Pathok atau perbatasan yang dibangun untuk menandai wilayah ini dimaksudkan untuk menjadi bangunan fungsional berupa masjid. Dalam konsep tata ruang Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat terdapat empat masjid yang menjadi batas negara sekaligus benteng pertahanan negara. Keempat masjid Negro berasal dari kata Pathok yang artinya :

- a. Sebuah benda yang dapat ditancapkan dalam bentuk lain dari kayu dengan maksud untuk membuat pembatas atau tanda
- b. Bersifat tetap dan tidak dapat dinegosiasikan
- c. Dibandingkan dengan Hukum dan aturan dasar

Negoro artinya Negara/Pemerintah. Pathok Negro dapat diartikan batas negara atau dasar hukum negara..¹⁰ Yogyakarta memiliki beberapa konsep budaya yang ditransformasikan pada konsep tata ruang kotanya, salah satunya adalah *Masjid Pathok Negro* yang berarti batas dari sebuah Negro. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki empat titik diempat penjuror mata angin yang menjadi perbatasan Kraton baik secara fisik maupun on fisik. Pada masing-masing titik tersebut didirikan sebuah masjid yang kemudian dikenal dengan Masjid Pathok Negro. Hingga saat ini eksistensi masjid-masjid Pathok Negro menjadi sebuah keistimewaan tersendiri bagi Yogyakarta karena sistem Pathok Negro tidak dapat ditemukan ditempat selain Yogyakarta.

Kawasan tempat berdirinya masjid ini awalnya merupakan kawasan Mutihan yang penduduknya dibebaskan dari pembayaran pajak, namun harus ada pengganti melakukan sebagian pekerjaan. Selain itu, pengelolaan masjid juga dipercayakan kepada kelompok tertentu yang terdiri dari pamethakan abdi dalem. Beberapa Masjid Pathok Negro yang ada di Keraton Yogyakarta adalah:

- a. Masjid Mlangi:

Berdiri di barat laut kota yaitu di daerah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman. Masjid ini dibangun di lokasi kawasan atau kampung

¹⁰ Setyowati, E., Hardiman, G., Murtini, T. W., & Surya, V. R. V. *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa: Dalam Arsitektur Masjid Pathok Negro*. GalangPress, 2017), hlm. 16.

Mlangi yang sekarang berada di wilayah Nogotirto, Gamping, Sleman sekitar tahun 1758 oleh Kyai Nur Iman setelah ia mendapat tanah jajahan dari Sultan Hamengkubuwono I. Saat ini pengelolaan Masjid An-Nur dilakukan oleh masyarakat sekitar, namun pihak Keraton Yogyakarta masih menempatkan abdi dalem Pathok Negro di masjid ini sebagai salah satu penanda bahwasanya masjid tersebut milik Kagungan Dalem.

b. Masjid Ploso Kuning:

Berdiri di utara kota yaitu di Ploso Kuning, Ngaglik Sleman. Tepatnya berada di Desa Minomartani, Ngaglik, Sleman. Dibangun di depan Keraton Yogyakarta. Masjid ini didirikan oleh Kyai Mursodo, putra Kyai Nur Iman Mlangi. Keistimewaan masjid ini adalah adanya kolam di sekitar masjid untuk membasuh kaki karena menyesuaikan kebiasaan masyarakat zaman dulu yang bertelanjang kaki dalam melakukan segala aktivitas.

c. Masjid Dongkelan:

Berdiri di sebelah barat daya yaitu di Kauman. Masjid ini bernama Nurul-Huda. Secara administratif termasuk wilayah Tirtonirmolo, Kasihan, dan Bantul. Masjid yang dibangun oleh Kyai Sihabudin pada tahun 1775 ini sempat dibakar oleh Belanda pada masa Perang Diponegoro karena dianggap sebagai tempat berkumpulnya para pejuang partisan Diponegoro.

d. Masjid Babadan:

Berdiri di sisi timur kota yaitu di Kauman, Babadan, Banguntapan, Bantul. Masjid Jami' Ad-Darojat terletak di desa Banguntapan, masjid yang dibangun pada tahun 1774 ini dibongkar pada tahun 1943 karena lokasi masjid pada waktu itu digunakan untuk memperluas rumah pangkalan udara militer Jepang. Setelah Indonesia merdeka, masjid ini dibangun kembali di tempat yang sama pada tahun 1960.

Masjid Pathok Negro adalah tempat *mulangi* berperan sebagai lembaga pendidikan umat yang digunakan sebagai pusat pencerahan pemikiran bagi umat Islam. Masing-masing masjid Pathok Negro saling berkomunikasi sehingga nasib

umat secara umum diwilayah Kasultanan Yogyakarta dapat diketahui oleh para imam masjid. Selanjutnya karena posisi masjid Pathok Negoro sebagai pelengkap Masjid Agung Kraton, maka masjid Pathok Negoro juga menjadi institusi mobilisasi umat, setidaknya jika ada sabda atau dawuh dalem Sultan sang Khalifah, maka umat dengan mudah dapat dimobilisasi melalui masjid-masjid Pathok Negoro.¹¹

Masjid pathok Negoro Ad-Darojat adalah salah satu status lima masjid selain Masjid Agung Kraton yang dikelola dan dibina oleh pihak Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai Pembina keimanan warga Yogyakarta, sekaligus membantu pelaksanaan upacara-upacara keagamaan Kraton. Empat masjid Pathok Negoro bertempat diempat penjuru mata angin, sekaligus menjadi penanda batas wilayah *kuthanegara*, dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I. konsep “empat plus satu” ini menjadi perlambang konsep sedulur papat lima pancer yang merupakan simbol perlindungan bagi eksistensi Kraton. Secara harfiah kata, pathok berarti sesuatu yang ditancapkan sebagai batas atau penanda, dapat juga berarti aturan, pedoman, atau dasar hukum. Sementara Negara berarti kerajaan. Negara atau pemerintah sehingga masjid pathok negoro bisa daartikan masjid sebagai batas wilayah Negara atau pedoman bagi pemerintahan Negara.

Selain sebagai penanda batas wilayah antara Kuthanegara dan Negaragung, keempat masjid Pathok Negoro juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, tempat upacara atau kegiatan keagamaan, tempat KUA untuk menikahkan pasangan. Bagian dari sistem pertahanan sekaligus sebagai tempat peradilan surambi atau peradilan syari'ah pada masa kasultanan Yogyakarta. Istilah nama Masjid Pathok Negara juga digunakan sebagai nama jabatan abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta. Tugas abdi dalem berkaitan dengan hukum adat dan hukum syariat dilingkungan Keraton Yogyakarta.

¹¹ Abror, I. Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2016), hlm. 70.

Seiring berkembangnya waktu maka berbagai perubahan fisik pasti terjadi pada Masjid Pathok Negoro Babadan, hal tersebut termasuk upaya renovasi yang dilakukan pada beberapa ruangan yang dimiliki. Renovasi yang dilakukan ini selain sebagai upaya perbaikan, juga dilakukan sebagai adaptasi dari pengaruh sosial budaya, kondisi lingkungan sekitar, serta memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Adapun perubahan yang terjadi pada tahun 1970 hingga saat ini mencakup beberapa aspek seperti perubahan bentuk, dimensi, fungsi bahkan tatanan spasialnya.

Dalam teori Roland Barthes, teori ini menggunakan 3 hal inti yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Sistem pemaknaan pertama adalah denotasi kemudian pemaknaan kedua disebut konotasi. Denotasi menerangkan makna secara nyata dan apa adanya. Sedangkan konotasi mengungkapkan makna yang tersembunyi didalam tanda-tanda yang tersirat. Tersirat bukan secara kasat mata dan merupakan makna yang diartikan. Mitos merupakan hal yang beda, berada dan berkembang dalam benak masyarakat karena pemahaman masyarakat atas sesuatu hal, dengan cara melihat dan memaknai hubungan antara denotasi dengan konotasi. Barthes dan mitos tidak dapat dipisahkan. Mitos adalah cerita yang digunakan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam ataupun sebuah tipe pembicaraan.¹²

B. Rumusan Masalah

Apa makna dan fungsi simbol-simbol arsitektur di Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat Babadan di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang dirumuskan, lebih jelasnya terkait dengan penelitian lapangan ini, bertujuan

¹² Kusumonegoro, I. *Makna Logo Restoran Gyudon Yoshinoya di Jepang, Amerika dan Indonesia: Kajian Semiotik* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional, 2022).

untuk menganalisis makna dan fungsi simbol arsitektur bangunan yang terdapat pada masjid Pathok Negoro Ad-Darajat Babadan.

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, selain secara formal bertujuan sebagai prasyarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) dan mendapat gelar akademis sesuai bidang atau program studi yang diambil. Juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literature dan pengayaan wacana pemikiran keislaman dan kebudayaan, serta dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan dibidang Makna Simbolik Arsitektur Masjid.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini berdasarkan pada pengalaman dan beberapa literatur yang tersedia di perpustakaan, karya ilmiah yang membahas tentang Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat Babadan pernah dibahas secara khusus dilingkungan akademis UIN Sunan Kalijaga. Seperti diketahui, Masjid Pathok Negoro Babadan mempunyai kisah sejarah yang berbeda dengan Masjid-Masjid lainnya khususnya di daerah Yogyakarta.

Bahwasanya untuk membedakan dengan penelitian lain, maka penelitian mencantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu seperti:

1. Skripsi Muhammad Halim Ardlian Nafi' dengan judul "Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur Menurut Masyarakat Dan Takmir Masjid". Apabila dilihat dari judulnya sama sama meneliti tentang sebuah Masjid yang berada di Kediri Jawa Timur. Adapun perbedaan penelitian Muhammad Halim Ardlian Nafi' dengan penelitian ini, penulis lebih spesifik meneliti tentang makna simbolik yang terkandung pada sebuah bangunan masjid yang berada di Yogyakarta.¹³
3. Skripsi Achmad Syaifuddin, berjudul "Makna Simbolik Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur". Dalam penelitiannya Masjid Jamik Sumenep merupakan suatu etnografi yang menunjukkan

¹³ Nafi, M. H. A, "Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur Menurut Masyarakat Dan Takmir Masjid", Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, hlm. 65.

deskripsi terkait makna dan sistem simbol yang memiliki relevansi dengan religiusitas masyarakat Sumenep dan tidak hanya terpaku pada dimensi teologis. Masjid Jamik Sumenep juga merupakan simbol yang menggambarkan suatu bentuk sosial budaya masyarakat Sumenep yang plural dengan sikap toleransi terhadap sesama.¹⁴

E. Kerangka Teoritik

Dalam hal ini penulis menggunakan kajian semiotika Rolland Barthes. Penulis dapat mengidentifikasi hubungan antara pertanda dan penanda yang terdapat pada simbol masjid Pathok Negoro Babadan.

1. Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sematik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan.¹⁵

2. Simbol

1. Simbol itu mengungkapkan aspek-aspek terdalam yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan ini. Yang akan diinterpretasikan dengan teori menurut Rolland Barthes, karena memiliki dua tingkatan yaitu konotasi dan denotasi. Pemaknaan tanda dalam teori ini dipengaruhi oleh interaksi kultural, berbicara tentang hasil makna Aqidah yang terkandung dalam skripsi ini mempengaruhi oleh keadaan psikis, perasaan dan keyakinan.

2. Terciptanya sebuah simbol adalah untuk menandakan sebuah pesan yang bertujuan sebagai sistem komunikasi. Islam memandang atau menyusuri sebuah tanda yang terdapat dalam simbol-simbol arsitektur bangunan Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan di Yogyakarta. Terjadinya sebuah simbol karena faktor akulturatif.

¹⁴ Syaifuddin, A, "Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur", Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 79.

¹⁵Muzaiyanah, M. *Jenis Makna dan Perubahan Makna*. (Palembang: Wardah, 2012), hlm. 152.

3. Masjid

Masjid menurut istilah sebuah tempat atau bangunan wakaf yang khas untuk ibadah umat Islam, untuk zikrullah, shalat dan membaca al-Qur'an serta kegiatan lainnya yang bersifat kebaikan. Masjid secara harfiah "tempat sujud", merupakan tempat shalat bagi umat islam. Masjid biasanya tertutup bangunan, tetapi bisa menjadi tempat shalat dilakukakn, termasuk halaman luar. Awalnya masjid adalah tempat shalat sederhana bagi umat islam dan mungkin merupakan ruang terbuka daripada bangunan. Pada tahap pertama arsitektur islam masjid terdiri dari ruang tertutup dan terbuka yang dikelilingi oleh dinding, seringkali dengan Menara tempat adzan dikeluarkan.

4. Semiotika Rolland Barthes

Semiotika merupakan pendekatan yang diminati oleh para ahli di Indonesia. Dikarenakan, semiotika banyak digunakan pada bentuk kata-kata dalam komunikasi visual. Semiotika adalah ilmu tentang tanda, dalam artiannya istilah tersebut berasal dari kata Yunani semeion yang berarti "tanda". Tanda dapat digunakan dalam kata-kata, batas-batas dan bangunan. Fungsi tanda ini adalah sebagai bentuk ekspresi dengan tujuan menyampaikan pikiran, ekspresi dan emosi yang disampaikan untuk mendapatkan makna dalam sebuah tanda. Dalam hal ini menjadi inti dari proses penerapan teori semiotik.¹⁶

Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal menjadi pusat penelitiannya yaitu makna denotatif, makna konotatif dan mitos. Sistem makna kedua ini disebabkan oleh Barthes dikatakan konotatif, sedangkan tingkat ekspresif awalnya dia menyebutnya denotatif, beda dengan mitos, mitos ada dan berkembang dalam pikiran orang karena interpretasi masyarakat sendiri tentang sesuatu

¹⁶ Nisa, F. *Makna simbolik arsitektur masjid Al-Mahdi di Magelang, analisis semiotika Rolland Barthes* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

memperhatikan dan menjelaskan hubungan antara apa yang terlihat dalam kondisi aktual dan tanda-tanda apa yang tersirat itulah masalahnya.¹⁷

5. Arsitektur

Pemahaman pembacaan kode semiotik Rolland Barthes yang sangat dangkal terhadap bangunan arsitektur dengan langgam post-modern, kode yang dikemukakan oleh Rolland Barthes adalah kode yang dipergunakan untuk membaca budaya post-modern, namun arsitektur bagi sebuah tanda yang dapat memberikan atau menggambarkan sebuah kehadiran bentuk arsitektur dalam kurun waktu budaya post-modern juga dapat dibaca dari kode semiotik Rolland Barthes.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan serta usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melalui kajian semiotika Rolland Barthes untuk menemukan arti dan pesan melalui tanda-tanda yang didapat pada unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif yang tujuan utamanya mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang holistik atau menyeluruh, berdasarkan situasi yang wajar (natural setting) dan objek yang akan diteliti. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrument kunci memperoleh data yang dibutuhkan.¹⁹

¹⁷ Hakim, M. A., & Rochim, M. *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Animasi Toy Story 4*. (Bandung:Prosiding Manajemen Komunikasi, 2020), hlm. 252.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktek)*,(Jakarta:Rineka Cipta, 1998), hlm.151.

¹⁹ Prof. Dr. Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)"(Bandung:Alfabeta,2015), hlm. 283.

Kualitatif juga dipahami sebagai penelitian yang mengarah pada penelitian lingkungan sifat dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Selanjutnya, kualitatif didefinisikan sebagai sarana mengeksplorasi dan menggambarkan suatu peristiwa dengan cara naratif.²⁰

Peneliti kualitatif berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrument dan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi.

Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif.

Kualitatif juga dipahami sebagai kajian yang sangat rumit karena keterkaitannya terhadap tema-tema, konsep dan asumsi serta analisis data yang memerlukan proses panjang karena harus mengikuti proses dan aturan kualitatif sebagaimana yang telah dikonseptualkan berbagai pakar kualitatif seperti contohnya Creswell²¹

Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian sama. Kedua “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang, yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Ketiga “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus diganti masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti.

²⁰ Kaharuddin, *Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. (Makassar, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2021), hlm. 2

²¹ Kaharuddin, K. *Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. (Makassar: *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2021), hlm. 1.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh, kemudian sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui dua sumber, yaitu:

a) Data primer

Data yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti langsung dari lapangan dimana peneliti akan melakukan penelitiannya. Data primer adalah data yang berasal dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer bersifat asli dan langsung pada apa yang terjadi di lapangan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan takmir masjid dan masyarakat sekitar Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan.²²

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk keperluan penelitian lainnya. Sumber data sekunder digunakan karena relevan dengan kebutuhan penelitian saat ini. Jenis data pendukung yang akan digunakan sebagai media penelitian antara lain buku, artikel, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan makna simbolik arsitektur Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan.²³

3. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah lapangan. Berhubungan dengan kenyataan di lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dibagi dalam tiga komponen besar diantaranya:

1) Wawancara tak berstruktur (Unstructured Interview)

²² Kaharuddin, K. *Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*.(Makassar, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2021), hlm. 4.

²³ Kaharuddin, K. *Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*.(Makassar, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2021), hlm. 4.

Metode wawancara tidak berstruktur ataupun Unstructured interview ialah wawancara yang leluasa dimana peneliti tidak memakai pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis serta lengkap buat pengumpulan informasinya. Pedoman wawancara yang digunakan cuma berbentuk garis besar kasus yang hendak periset tanyakan. Buat memperoleh data yang lebih dalam tentang responden, hingga periset bisa pula memakai wawancara tidak terstruktur.

Dalam wawancara ini periset periset belum mengenali secara tentu informasi apa yang hendak diperoleh, sehingga periset lebih banyak mencermati apa yang dikisahkan oleh responden. Bersumber pada analisis terhadap tiap jawaban dari responden tersebut, hingga periset bisa mengajukan bermacam persoalan selanjutnya yang lebih terencana pada sesuatu tujuan. Buat bisa mendapatkan hasil yang optimal, periset melaksanakan wawancara dengan sebagian narasumber yang antara lain takmir Masjid, tokoh warga, tokoh yang berfungsi dalam sejarah pembangunan Masjid. Dan masyarakat dekat.

Teknik wawancara tak berstruktur atau Unstructured interview yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan peneliti tanyakan. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.²⁴

Untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang diantaranya takmir Masjid,

²⁴ Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods), Prof. Dr. Sugiyono.hlm.318

tokoh masyarakat, tokoh yang berperan dalam sejarah pembangunan Masjid. Serta warga sekitar.

2) Observasi

Observasi adalah mengumpulkan informasi tentang objek atau peristiwa yang ada dan dapat dilihat, diamati dan dideteksi oleh panca indera. Informasi yang diperoleh dengan observasi memiliki tingkat keakuratan yang sesuai dibandingkan data yang didapatkan melalui wawancara. Selama wawancara, ada kecenderungan informan untuk memberikan jawaban normatif. Sementara melalui observasi penulis dapat langsung mengetahui keberadaan objek dan peristiwa yang diamatinya. Dengan kata lain, data yang diperoleh melalui wawancara adalah “*apa yang dikatakan orang*”, sedangkan data diperoleh dengan observasi adalah “*apa yang dilakukan orang*”. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari observasi dapat berbeda dengan apa yang diperoleh dalam wawancara.²⁵

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa kaligrafi, bentuk bangunan masjid dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi.

Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada tetapi perlu

²⁵Pujaastawa, I. B. G. *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. (Universitas Udayana, 2016), hlm. 8

dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. , Teknik dokumen ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang bersumber pada bahan-bahan tertulis atau yang lainnya, seperti sumber sejarah dokumen, arsip, foto-foto, film dan lain-lain. Teknik pengumpulan data ini cenderung memerlukan keterampilan dalam menemukan, merinci serta mengani bibliografi (sumber-sumber) atau catatan-catatan. Dengan demikian, peneliti akan semakin kaya akan data-data dan memiliki legitimasi bukti nyata untuk suatu pengujian tertentu

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data ketika peneliti berada dilapangan ataupun sesudah kembali dari lapangan baru diadakan analisis. Dalam penelitian ini analysis data telah dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data digunakan pada peneliti ini yakni deskriptif analisis.

Metode deskriptif analisis adalah upaya untuk menafsirkan dan menjelaskan data-data yang sudah diteliti agar mendapatkan pemahaman dan pengertian yang sesuai dengan tema peneletian. Akan tetapi, sebelum data-data kualitatif tersebutdi analisis terlebih dahulu dalam operasionalnya data yang diperoleh diorganisir, kemudian disklasifikasikan dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif.

6. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data menggunakan analisis, dari data-data yang sudah terkumpul dan dijelaskan melalui metode yang diterapkan. Hermeneutika, sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.

7. Pendekatan

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Tujuan metode ini adalah untuk mengkaji apa makna simbolik dari arsitektur bangunan Majid Agung yang berada di Sumedang. Melihat nilai-nilai apa saja yang muncul dari arsitektur bangunan masjid tersebut. Dengan

demikian masalah mendasar yang disebutkan dalam penelitian ini akan terjawab dan diketahui. Keunikan dari bangunan masjid yang memiliki makna simbolik itu sendiri yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung. Keunikan dari arsitektur bangunan Masjid Agung Sumedang sebagai suatu pendekatan adalah bahwa ia merupakan kegiatan pemikiran yang tidak mengakhirinya dengan kebenaran mutlak, juga tidak membuat argumentasi dengan menerima begitu saja.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, bahasan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup, serta terdapat formalitas dan lampiran-lampiran yang nantinya akan dipaparkan. Untuk memberikan gambaran yang jelas, mengenai penelitian ini, maka peneliti membaginya lagi menjadi lima bab, sebagai berikut :

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan langkah-langkah penelitian. Bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan kemudian menjadi pijakan dalam memulai penelitian dengan objek Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat Babadan yang membahas Makna Simbolik Arsitektur Bangunan Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat Babadan.

Bab *kedua*, penyajian tentang bangunan Masjid Pathok Nagoro Ad-Darajat Babadan, gambaran umum Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat. Keadaan ekonomi, kehidupan sosial budaya dan kehidupan keagamaan Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat Babadan.

Bab *ketiga* berfokus membahas semiotika Rolland Barthes tentang pemaknaan arsitektur, pembagian ruang, benda-benda masjid serta makna simbolik yang terkandung dalam masjid Pathok Negoro Ad-Darajat Babadan.

Bab *keempat*, pembahasan secara spesifik dan khusus mengenai nilai-nilai falsafah yang terkandung dalam makna simbolik Arsitektur Bangunan Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat Babadan di Yogyakarta.

Bab *kelima*, merupakan penutup sekaligus memberikan Jawaban dari masalah yang telah dirumuskan, meliputi kesimpulan, kritik, dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid Pathok Negro terletak di wilayah Yogyakarta saja. Penulis mengkaji secara filosofis Masjid Pathok Negro Ad-Darajat Babadan yang mempunyai makna simbolis yang cukup luas, dengan melihatnya dari segi fisik dan non fisik. Secara fisik Masjid Pathok Negro Ad-Darajat Babadan memiliki makna dan fungsi jika dibandingkan dengan bangunan Jawa seperti halnya bangunan kuno Hindu-Budha, sedangkan secara non fisik mempunyai makna sebagai simbol jiwa manusia yang harus terus kita wujudkan agar lebih dekat kepada Allah SWT. Dengan demikian, makna simbol-simbol arsitektur dan fungsi yang ada sebenarnya mengajarkan hakikat Islam yang mengutamakan syariah, tarekat, hakikat dan marifat dalam kehidupan fana.

B. Saran

Penelitian ini hanya sebatas membahas tentang makna dan simbol masjid Pathok Negro Ad-Darajat Babadan. Tetapi dalam penelitian ini belum secara spesifik membahas tentang bagaimana para masyarakat sekitar menjaga kelestarian budaya masjid Pathok Negro Ad-Darajat Babadan. Perlu kiranya penelitian setelah ini berfokus pada hal tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ari Budhiarno, Widiyawati. Simbol dan makna tradisi penanaman padi sebagai kearifan lokal masyarakat desa Yosomulyo (*Kajian Sosiologis Di Desa Yosomulyo, Kabupaten Banyuwangi*). S1 thesis, Fakultas Ilmu Sosial. 2013.

Bahri, N. F. (2019). Analisis semiotika roland barthes pada masjid keraton buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Rupa*, 4(2), 121-128.

Budisutrisna, B., & Jirzanah, J. Makna Simbolik Negara Ngalengka dalam Seni Wayang: Kajian Filsafat Manusia. Jurnal Filsafat, 32(2), 190-222.

Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) Prof. Dr. Sugiyono, 2015. Aboe Bakar, Sejarah Masjid. A. Bachrun Rifa'I dan

Setyowati, E., Hardiman, G., Murtini, T. W., & Surya, V. R. V. (2017). *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa: Dalam Arsitektur Masjid Pathok Negro*. GalangPress.

Fermana, I. (2012). Agama sebagai realitas yang sakral menurut pemikiran Mircea Eliade (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Irmawati, W. (2013). Makna simbolik upacara siraman pengantin adat JAWA. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 21(2), 309—330.

Mustamifermnn, K. (2016). Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera'Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo. Al-Ulum, 16(1), 246-264.

Indrahri, S., Maziyah, S., & Alamsyah A. (2018). Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 2(1), 88-101.

Kusumastuti, E. (2005). Makna Simbolik Filosofis Dalam Palembang Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Keraton Yogyakarta. Imajinasi, 1(1).

Rahardjo, M. (2018). Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Kualitatif.

Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). Jurnal Dakwah Risalah, 29 (1), 16-19.

yunianti Estetika unsur-unsur arsitektur bangunan masjid agung Surakarta. *Catharsis*, 4(1).

- Nujhan, M. R. (2019). Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Mediakita*, 3(1), 99-106.
- Setyowati, E., Hardiman, G., Murtini, T. W., & Surya, V. R. V. (2017). *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa: Dalam Arsitektur Masjid Pathok Negoro*. GalangPress.
- Sudariyah, S. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 1(2), 81-87.
- Abror, I. (2016). Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 63-79.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1).
- Kusuma, P., Dharsono, D., Marianto, D., & Guntur, G. (2020). Maskot Kota Yogyakarta. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 250-255.
- karya Maclain Pont dan Spiritnya Terhadap Budaya Akademik di ITB (Bandung: Balai Pertemuan Ilmiah ITB, 2004)
- Ikhsani, I. M., Sholihah, A. B., & Fildzhah, I. (2022). Pengaruh sosial budaya terhadap konsistensi ruang masjid Pathok Negoro Ad-Darojat, Babadan, Bantul. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(2), 73-84.
- Hakim, M. A., & Rochim, M. (2020). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Animasi Toy Story 4. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 6(2), 251-254.
- Kusumonegoro, I. (2022). *Makna Logo Restoran Gyudon Yoshinoya di Jepang, Amerika dan Indonesia: Kajian Semiotik* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Muhammad Halim Ardlian Nafi', NIM:16540025 (2020) *Makna simbolik bangunan masjid agung An-Nir Pare Kediri Jawa Timur menurut masyarakat dan takmir masjid*. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4.
- Karim, H. A. (2020). Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(2), 139-150.

- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Sumiyati, F. (1989). Makna lambang dan simbol kentongan dalam masyarakat Indonesia. *Makalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP-PGRI Wates*.
- Syaifuddin, A. (2018). *Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Nujhan, M. R. (2019). Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Mediakita*, 3(1), 99-106.
- Nisa, F. (2021). Makna simbolik arsitektur masjid Al-Mahdi di Magelang analisis semiotika Roland Barthes (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Ishak, M. T., & Sir, M. M. (2005). Pembacaan kode semiotika Roland Barthes terhadap bangunan arsitektur katedral Every di Prancis karya Mario Botta. *Rona Jurnal Arsitektur FT Unhas*, 2(1), 85-92.
- Saiffudin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- B, S. Istiyanto. *Penggunaan media komunikasi tradisional sebagai upaya pengurangan jatuhnya korban akibat bencana alam*. Purwokerto: Jurnal Ilmu Komunikasi. 2015.
- S. Nafisyah. *Masjid Pathok Negoro Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya*. Risalah. 2016.
- W, F. Dillistone. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Buchori, I. Zainuddin. *Menggali Nilai Di Antara Dua Dunia*. Bandung: Kajian Arsitektural. 2004.